

HUBUNGAN ANTARA KECELAKAAN KERJA DAN TEMPAT KERJA

Harpini Endang Sardewi*

Abstract

Working accidents can occur from physical contact between human and the working tools. Accident occurred mainly because the human and the tools are not in their top performance. Corrections to overcome the problem by good handling and production methods are highly needed. To control the handling in order to have everything work properly, supervisor can be employed to work as the "key" to safety and occupational health. Dangerous effect from chemical materials, biological and physical factors are not rare at working places, even at hospital, where it thought to be the most hygienic and safest environment, which may still have negative effects that prove to endanger the health and safety of the workers and the people in the surrounding.

Key words: work safely & healthy

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja biasanya terjadi bila alat dan manusia bersentuhan. Persentuhan yang dapat mengakibatkan kecelakaan, selain disebabkan ketidakberesan pada alat atau manusia, juga dapat disebabkan oleh keduanya. Untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja kuncinya adalah bagaimana menemukan ketidakberesan tersebut (penyebab) dan menghilangkannya dari tempat kerja. Bahkan disarankan agar pengendalian dan metode produksi direncanakan sedemikian agar tidak menimbulkan gangguan.

Oleh karena itu, usaha menjaga keselamatan tidak berarti menjadi pekerjaan yang

tidak berkaitan dengan tugas pokok, tetapi justru harus terpadu dengan tugas pokok. Dengan demikian keselamatan kerja pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi kerja maupun mutu.

Dengan alasan tersebut, dikatakan bahwa usaha peningkatan keselamatan kerja adalah bagian dari tugas masing-masing unit dan penanggungjawabnya.

Suatu pekerjaan yang profesional mempunyai 4 syarat:

1. Keselamatan dan kesehatan kerja
2. Mutu
3. Efisiensi
4. Biaya

* Dosen Bagian Hiperkes FK UKRIDA

Pekerjaan yang baik harus memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut. Namun dalam kenyataan di dalam melakukan suatu kegiatan produksi, selain terjadi kecelakaan dan produksi cacat, juga terjadi keterlambatan penyerahan produk. Sebenarnya kejadian kecelakaan, produk cacat dan keterlambatan tersebut adalah akibat dari kelainan yang terjadi sebelumnya. Bilamana kelainan tersebut dihilangkan segera sesudah hal tersebut terjadi, pekerjaan dapat diteruskan kembali dengan lancar.

Keadaan di tempat kerja dapat berubah setiap saat. Karena itu diperlukan seorang pengawas yang dapat melakukan tindakan untuk menyesuaikan mekanisme dengan perubahan tersebut dan jika terjadi kelainan dapat dengan segera mengambil berbagai langkah untuk mengatasinya. Seorang pengawas selalu harus ada ditempat kerja dan mengawasi keadaan sarana produksi termasuk mesin, suasana tempat kerja dan metode produksi. Tugas pengawas sangat penting. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengawas berfungsi sebagai "kunci" keselamatan dan kesehatan kerja. Seorang pengawas adalah penghubung antara pihak manajemen dan para operator yang melakukan

tugas dan produksi di lapangan. Oleh karena itu harus menyadari fungsinya dan harus mampu menggerakkan para operator mencapai tujuan perusahaan berdasarkan kebijaksanaan perusahaan.

Untuk mengendalikan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja ada 10 hal yang menjadi kewajiban para pengelola dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, yaitu:

1. Penentuan tata pelaksanaan kerja
2. Perbaikan metode pekerjaan
3. Penempatan pekerja yang tepat, pembinaan dan pelatihan
4. Pembinaan dan pengawasan dalam menjalankan tugas
5. Peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja serta fasilitas lingkungan kerja
6. Pemeliharaan syarat lingkungan kerja
7. Pemeriksaan keselamatan dan kesehatan kerja
8. Penyelesaian pada waktu ditemukan kelainan dan waktu terjadinya kecelakaan
9. Peningkatan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja
10. Kreatifitas dalam mencegah kecelakaan.



Gambar 1. Struktur tugas garis produksi

Syarat-syarat pengawas:

1. Selalu berada di tempat kerja dan sangat mengetahui keadaan lapangan
2. Sangat mengetahui sifat dan kemampuan bawahan
3. Memiliki paling banyak kesempatan untuk menghilangkan keadaan yang tidak baik dari segi keselamatan dan kesehatan kerja
4. Memiliki paling banyak kesempatan untuk memperbaiki tingkah laku bawahan yang tidak baik dari segi keselamatan dan kesehatan kerja
5. Sangat mengetahui mengenai kasus kecelakaan dan bencana yang pernah terjadi sebelumnya di tempat kerja tersebut
6. Sangat mengetahui metode kerja untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja
7. Bertanggungjawab akan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja bawahannya.

Penempatan pekerja secara tepat, pembinaan dan pelatihan:

Seorang pekerja akan sangat giat bekerja bila diberi tugas yang cocok dengan kemampuannya (ketrampilan kerja) dan sifatnya. "Penempatan pekerja yang tepat" adalah pemberian pekerjaan yang paling cocok kepada seorang pekerja setelah mempertimbangkan kebutuhan dari suatu pekerjaan, kemampuan kerja, pengalaman, bidang yang cocok serta keadaan kesehatan dari pekerja yang bersangkutan.

Bahaya faktor kimia di tempat kerja:

Bahan-bahan kimia dapat ditemukan di tempat kerja dalam bentuk fisik yang berbeda seperti debu, uap logam, asap, awan, gas, uap dan cairan. Bahan-bahan kimia tersebut dapat menjadi berbahaya khususnya bila terdapat di udara dalam jumlah yang berlebihan atau waktu ditangani. Bila suatu bahan kimia dinyatakan sangat berbahaya atau beracun, maka dalam jumlah sedikit saja telah dimasukkan dalam kriteria berlebihan.

Bentuk-bentuk bahan kimia:

1. Debu
2. Cairan
3. Uap logam/*fumes*
4. *Smoke*/asap
5. *Mist*/kabut
6. Gas
7. Uap
8. Pelarut

Tingkat bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan bahan kimia tergantung pada:

- Bentuk alami bahan atau energi yang dikandung
- Berapa banyak seseorang terpajan bahan tersebut
- Berapa lama seseorang terpajan
- Kerentanan seseorang

Cara bahan kimia masuk ke dalam tubuh dapat melalui:

1. Saluran pernafasan
2. Saluran pencernaan
3. Absorpsi kulit

Bagaimana bahan-bahan kimia berpengaruh buruk terhadap tubuh?

Reaksi tubuh terhadap bahan-bahan kimia dapat terjadi baik secara akut maupun kronik. Reaksi akut maupun kronik juga dapat terjadi bila tubuh menjadi sasaran faktor bahaya fisik atau bahaya ergonomik maupun biologik.

Kerusakan pada tubuh yang terjadi pada pemajanan secara cepat adalah reaksi akut. Sebagai contoh bila secara tiba-tiba kulit yang tidak terlindungi terbakar karena ketumpahan bahan-bahan pelarut maka akan menimbulkan suatu reaksi akut.

Pengelompokan bahan kimia menurut pengaruhnya terhadap berbagai organ tubuh yaitu:

1. Iritasi, gas yang mempunyai sifat iritan, misalnya akan menyebabkan iritasi hidung, saluran pernafasan, mata, mulut dan paru
2. Asphyxiants, yaitu bahan-bahan kimia yang dapat menggantikan oksigen (O_2) di udara, bila terhirup akan mengakibatkan terjadinya kematian, oleh karena kekurangan O_2 . Contoh, bila seseorang masuk kedalam sebuah tangki yang diisi penuh Nitrogen (dimana nitrogen akan menggantikan oksigen), dia akan mengalami sesak nafas.
3. Anestetika dan narkotika, bahan-bahan kimia yang membuat orang mengantuk atau mabuk ringan, bila dalam jumlah banyak, dapat menyebabkan orang menjadi

pingsan, koma (pingsan yang lama), kejang atau kematian

4. Karsinogen, bahan kimia yang dapat menjadi penyebab timbulnya kanker. Beberapa bahan yang dikenal sebagai penyebab kanker adalah asbes, benzene, nitrosamine, emisi yang keluar dari oven untuk memasak, vinyl chloride, bahan warna benzidine, chromium, arsen dan ter batubara yang menguap.
5. Mutagen, bahan-bahan yang menyebabkan terjadinya perubandalam sperma dan sel-sel telur. Perubahan ini dapat menyebabkan terjadinya kanker atau cacat kelahiran. Ozon dan bahan yang bersifat radiasi contohnya.
6. Teratogen, bahan-bahan yang menyebabkan terjadinya perubahan abnormal dalam janin selama seorang wanita sedang hamil, sehingga dapat terjadi cacat pada kelahiran. Contohnya nicotine, alcohol, dan bahan-bahan radiasi.

Bahaya faktor fisik:

Faktor fisik juga dapat merupakan sumber masalah penting bagi kesehatan, termasuk dalam faktor fisik adalah:

1. Kebisingan, suara yang tidak dikehendaki, yang dapat berpengaruh buruk pada berbagai bagian tubuh. Kehilangan pendengaran akibat bising umumnya tidak dapat diperbaiki. Kebisingan juga dapat menyebabkan jantung berdebar, mengantuk, lelah, naiknya tekanan darah.
2. Radiasi, ada 2 macam, yaitu radiasi mengion dan tak mengion. Radiasi

mengion termasuk sinar X dan sinar gama. Radiasi tak mengion mencakup sinar inframerah, *microwave*, radio frekuensi, laser dan radiasi yang dapat dilihat, atau penerangan.

- a. Radiasi mengion, mempunyai daya tembus yang tinggi dan dapat menghasilkan kerusakan jaringan tubuh yang serius. Kerusakan dapat berkisar dari kulit terbakar, sampai kanker.
- b. Radiasi tak mengion, pajanannya lebih sering terjadi. Radiasi sinar inframerah dan ultraviolet terjadi saat peleburan dan pengecoran logam atau selama pengelasan. Lampu-lampu germicidal juga menghasilkan radiasi ultraviolet. Radiasi inframerah dapat menyebabkan katarak, kelopak mata terbakar, kulit terbakar. Radiasi ultraviolet dapat menyebabkan infeksi, terbakar, sinar matahari dan perasaan mata berpasir yang dikenal sebagai *welder's flash*.
- c. *Microwave*, ditemukan pada radar, komunikasi dan mesin diathermi. *Microwave* dapat menyebabkan kenaikan suhu tubuh yang tak dapat ditolerir dan juga kerusakan lokal salah satu organ tubuh seperti katarak. Penggunaan *microwave* juga dapat menyalakan gas-gas dan uap yang mudah terbakar yang berada dalam tabung logam
- d. Laser, dapat terlihat atau tidak terlihat. Laser dapat menyebabkan kerusakan berat pada mata. Radiasi yang terlihat atau penerangan juga dapat berpengaruh pada kualitas kerja dan juga keselamatan kerja.

- e. Getaran, umumnya menjalar ke tubuh melalui kaki, pada waktu duduk atau melalui jari-jari bila menggunakan mesin atau alat tangan. Terlalu banyak getaran dapat merusak tulang sendi, tulang-tulang, jaringan halus (otot, syaraf, jaringan penyambung) atau sirkulasi darah.
- f. Suhu, dapat berupa suhu panas atau suhu dingin. Panas mempunyai pengaruh buruk terhadap tubuh dengan suatu tekanan pada sistem pengatur panas tubuh. Dapat terjadi *heat stroke* atau *sun stroke*, merupakan kondisi yang dapat menimbulkan kelumpuhan atau kematian dengan cepat. Suhu dingin, dapat juga menimbulkan masalah. Dapat terjadi hipotermia, bila tubuh kehilangan panas lebih cepat daripada kemampuannya untuk menghasilkan panas. Orang akan menjadi bingung dan disorientasi. Bila berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan pingsan dan dapat terjadi kematian dengan cepat.

Bahaya faktor biologi:

Dapat terjadi oleh pajanan faktor biologi pada tubuh, diantaranya adalah tumbuh-tumbuhan, binatang, jamur, debu gandum, serangga.

Orang yang bekerja di luar gedung, bekerja dengan tumbuhan atau binatang atau bekerja dengan makanan, memungkinkan terpajan bahaya faktor biologi. Pekerja rumah sakit dan laboratorium atau orang yang sedang dalam perjalanan ke tempat baru dapat pula

terpapar faktor biologi. Pengaruhnya dapat berupa infeksi akut, kronik, reaksi alergi, dermatitis, atau infeksi oleh parasit. Beberapa jenis penyakit yang pada pekerja dapat disebabkan oleh pajanan faktor biologi adalah TBC, infeksi jamur yang disebut sebagai penyakit paru kronik, bysinosis di lingkungan pekerja pabrik tekstil, infeksi anthrax di lingkungan peternakan, brucellosis di lingkungan pekerja pengepakan dan dokter hewan, virus hepatitis pada pekerja kesehatan.

KESELAMATAN DALAM BIDANG PELAYANAN DI RUMAH SAKIT

Dari seluruh pekerja yang memberi pelayanan di lingkungan rumahsakit, perawatlah yang paling banyak berhubungan dengan pasien, praktis secara terus menerus, juga yang berpengaruh langsung terhadap perasaan nyaman pasien. Pelayanan perawat terlaksana selama 24 jam terus menerus, jadi mereka merupakan persentase terbesar yang berada paling lama di rumah sakit. Berhubung perawatan pasien dilaksanakan oleh tim perawat, dimana setiap anggota tim sangat berperan dan bertanggung jawab terhadap kualitas keseluruhan tim, maka masing-masing perawat harus mengikuti prosedur agar dapat menjaga keselamatan bagi dirinya sendiri serta para pembantunya, sekaligus juga menjamin kualitas pelayanan pasien yang baik. Kejadian injuri terbanyak dan terbesar yang dapat menimpa perawat adalah saat penanganan dan saat mengangkat pasien, sekalipun itu adalah pekerjaan rutin. Hal ini terjadi karena aturan keselamatan seringkali diabaikan. Prosedur yang tak tepat juga dapat menimbulkan injuri kepada pasien. Tertusuk, terpotong pecahan gelas, alat

laboratorium, jarum hipodermik merupakan resiko yang sering mengancam perawat. Pekerja jangan mengambil benda tajam atau pecahan yang terjatuh, tetapi cukup dengan disapu saja. Tabung gelas jangan ditekan, penting untuk memilih ukuran yang tepat, gunakan pelumas seperti diinstruksikan, pegang tabung dengan handuk, jauhkan dari telapak tangan. Hanya air atau jelly yang larut dalam air yang digunakan sebagai pelumas. Seyogyanya selalu mengenakan sarung tangan, dll.

PELATIHAN *FIRE SAFETY*

Kebakaran merupakan ancaman yang konstan terhadap suatu rumah sakit, sehingga diperlukan pelatihan pencegahan dan penanggulangan kebakaran pada pekerja secara berkala. Kebakaran tidak hanya mengancam keselamatan pasien, pekerja, dan pengunjung saja, tetapi dapat mengurangi kemampuan rumah sakit untuk menyelenggarakan pelayanan pada pasien.

Bentuk pelatihan mencakup:

- Pencegahan kebakaran
- Pembuatan daftar pendeteksian resiko kebakaran
- Prosedur untuk merespon disaster kebakaran
- Melokalisasi penyebaran api dan asap
- Pelatihan menggunakan peralatan penanggulangan kebakaran
- Pelatihan teknik evakuasi
- Pelatihan menggunakan rujukan kode dan standar untuk keselamatan kebakaran

Sewaktu melaksanakan program pelatihan pencegahan dan penanggulangan kebakaran, dianjurkan untuk mengadakan

konsultasi dengan pemadam kebakaran setempat yang berwenang.

Tujuan utama program keselamatan terhadap kebakaran adalah menyelamatkan nyawa. Program yang dibuat seyogyanya disesuaikan dengan kebutuhan rumah sakit setempat.

Langkah-langkah pembuatan penanggulangan kebakaran:

- Pembentukan komite *safety*
- Menunjuk komandan/koordinator penanggulangan kebakaran
- Membentuk tim pemadam kebakaran
- Membuat buku/manual petunjuk penanggulangan kebakaran
- Pelatihan dan orientasi yang melibatkan seluruh pekerja
- Pelatihan dilaksanakan berkala
- Mengadakan investigasi terhadap resiko kebakaran
- Menyediakan kepustakaan tentang kode-kode yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan kebakaran

KESIMPULAN

Tempat kerja dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan dan keselamatan individu yang berada dalam lingkungan kerja tersebut, tidak terkecuali sekalipun tempat kerja tersebut adalah rumah sakit. Faktor yang dapat membahayakan tersebut dapat berasal dari faktor kimiawi, faktor biologi maupun faktor fisik dalam lingkungan/proses kerja tersebut. Diperlukan upaya pencegahan agar faktor tersebut tidak menjadi penyebab terganggunya kesehatan dan keselamatan individu yang berada dalam lingkungan kerja tersebut, antara lain diperlukannya seseorang yang berperan sebagai pengawas dalam proses kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Tenaga kerja RI, 10 kunci Keselamatan dan kesehatan kerja bagi Supervisor, 1995
2. Departemen Tenaga Kerja RI, penerapan Hiperkes di Perusahaan, 1993
3. Stephen Pheasant, Ergonomics, work and Health, 1992
4. Gregory Moorhead & Ricky W. Griffin, Organizational Behavior, 2000
5. American Hospital Association and National Safety Council, Safety Guide for Health Care Institutions, 3rd edition.